



Lentera

JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia melalui Teknik Bercerita (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VII-3 SMPN 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023)

Meliyanti

SMPN 13 Bandar Lampung
meliyanti.smp13bl@gmail.com

How to cite (in APA Style): Meliyanti. (2023). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia melalui Teknik Bercerita (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VII-3 SMPN 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023). *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16 (1), pp. 45-58.

Abstrak: *The ability to speak is one of the language skills that a person needs to have. That is someone who lives in the community and school environment and anywhere. Speaking is common to us, but the failure of learning speaking skills is still widely heard among schools. This study used a classroom action research method that lasted for three months, carrying out various activities. The results possessed in learning Indonesian speaking skills through storytelling techniques can increase, this can be seen from the results of the pre-test nilai average children 40.5 while in the results of the children's test 77.15, and cycle 1 children get an average score of 63.3 and cycle II an average of 73.58. The above improvement can be seen that learning Indonesian language skills through storytelling techniques at SMPN 13 Bandar Lampung can increase, this shows that storytelling techniques are feasible and can be used to be applied in schools because they provide good results, especially in speaking skills.*

Keywords: *language skills, speaking skills, storytelling techniques*

PENDAHULUAN

Bahasa negara adalah bahasa Indonesia, demikian tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia menjadi lambang kebanggaan bangsa, lambang identitas nasional, alat pemersatu, dan alat komunikasi antardaerah dan antarkebudayaan. Bahasa Indonesia pun merupakan alat yang dapat mencerminkan nilai-nilai sosial budaya.

Sebagai lambang identitas nasional, Bahasa Indonesia harus dijunjung tinggi. Bahasa Indonesia pun harus dikembangkan. Sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia telah memungkinkan berbagai suku bangsa mencapai keserasian

hidup dalam satu bangsa karena bahasa memiliki banyak fungsi dalam mempersatukan suku bangsa. Abdul Chaer (2012) menulis dalam bukunya bahwa bahasa itu sistem, lambang, bunyi, bermakna, arbitrer, konvensional, produktif, unik, universal, dinamis, bervariasi dan manusiawi. Sesuai fungsinya, Bahasa Indonesia juga berperan sebagai alat pengungkapan perasaan bahkan hingga nuansa perasaan yang halus.

Dengan bahasa memungkinkan manusia menuangkan pikiran yang rumit dan abstrak menjadi konkret. Manusia dapat berpikir mengenai objek tertentu. Dalam hal ini objek-objek faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol bahasa yang menjadi abstrak. Walaupun objek itu secara faktual tidak kelihatan. Hal ini memungkinkan manusia berpikir secara berlanjut dalam penggunaan bahasanya yaitu dalam keterampilan berbicara.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh seseorang, terutama siswa atau seseorang yang hidup di lingkungan masyarakat. Kemampuan ini bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, walaupun pada dasarnya secara ilmiah manusia dapat berbicara. Untuk menghasilkan kemampuan berbicara secara formal memerlukan pelatihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif dalam mempelajarinya. Pengajaran bahasa Indonesia yang baik akan berakibat langsung pada pelajaran yang lainnya, karena bahasa itu alat untuk berpikir, alat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, alat mengajarkan keterampilan, dan untuk menanamkan suatu sikap yang terarah. Tetapi, kita tidak dapat menutup mata untuk menghadapi kenyataan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia perlu ditingkatkan sesuai dengan tuntutan dunia modern yang meliputi dunia pendidikan dengan segala aspeknya.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. "Setiap keterampilan itu berhubungan erat dengan keterampilan lainnya. Keterampilan berbahasa diperoleh dengan urutan yang teratur, mula-mula pada masa kecil manusia belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu mereka belajar membaca, dan menulis. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah sedangkan membaca dan menulis umumnya dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal".

Berdasarkan keempat penjelasan di atas penulis memfokuskan pada keterampilan yang ke dua yaitu keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik bercerita. Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang banyak gunanya bagi siswa, terutama terampil berbicara di lingkungan sekolah. Bayangkan jika seluruh siswa di sekolah tidak bisa berbicara dengan bahasa yang baik maka perkembangan bangsa ini pun sebatas penggunaan bahasa yang hanya kesehariannya menggunakan kata-kata gaul, tren, dan tidak jelas kaidah tata bahasanya.

Kaidah tata bahasa dalam komunikasi seseorang merupakan gambaran

teratur tidaknya pola pikir yang dihasilkan melalui keterampilan berbicaranya. Kemampuan berbicara seseorang tersebut turut menentukan kesuksesan kariernya. Banyak orang sukses karena menguasai keterampilan berbicara. Contohnya, wartawan, presenter, penyiar, dan komentator. Demikianlah berbicara dapat membuahkan kutub konstruktif maupun kutub destruktif. Dengan perkataan lain, berbicara dapat mendatangkan kedamaian, menumbuhkan cinta, dan dapat pula menimbulkan perang, menumbuhkan benci, tergantung pada situasi dan kondisi.

Keterangan di atas menunjukkan betapa pentingnya memahami pembelajaran keterampilan berbicara, karena siswa yang mampu menguasai keterampilan berbicara dengan baik tentu akan baik dalam berceritanya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mencoba meneliti dan membahas mengenai "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Melalui Teknik Bercerita pada Siswa SMPN 13 Bandar Lampung".

Dilihat dari permasalahan penelitian yang telah dipaparkan di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana peningkatan kemampuan berbicara melalui teknik bercerita pada siswa kelas VII-3 SMPN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023? Dari hasil penelitian ini, penulis mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan teknik bercerita pada siswa kelas VII-3 SMPN 13 Bandar Lampung.

KAJIAN TEORI

Kemampuan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan suatu proses di dalamnya terdapat bentuk komunikasi verbal dengan bertujuan untuk menyampaikan sesuatu (Basuki, dkk., 2019: 1.23). Berbicara merupakan keterampilan berbahasa untuk mengembangkan kehidupan anak, dengan didahului dengan keterampilan menyimak, dan masa tersebutlah pada kemampuan dalam berbicara dapat dipelajarinya. Berbicara berhubungan erat dengan kosa-kata dapat diperoleh sang anak dengan melalui kegiatan menyimak dan berbahasa. Selanjutnya, berbicara menurut Tarigan (2008: 16) adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan ini berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Dengan demikian, keterampilan berbicara adalah suatu komunikasi dalam memberi dan menerima informasi yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu serta keterampilan berbicara yaitu keterampilan untuk mengucapkan bunyi artikulasi atau kata dengan lisan.

Pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting diajarkan kepada peserta didik karena dengan keterampilan berbicara membuat peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak.

Kemampuan berpikir dapat melatih peserta didik untuk mengorganisasikan, dengan mengonsepan, dan perasaan menyederhanakan pikiran, serta ide pada orang lain secara lisan (Andari, 2020). Berbicara pada dasarnya bertujuan untuk berkomunikasi antar satu sama lain, namun dalam pembelajaran keterampilan berbicara memiliki tujuan yang lain. Tujuan keterampilan berbicara pada pembelajaran dikemukakan oleh Tambunan (2018, hlm. 3) bahwa dalam pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan agar peserta didik bisa berkomunikasi secara lisan dengan baik dan benar dengan menyampaikan gagasan ataupun pendapat. Diberikannya pembelajaran pada keterampilan berbicara, peserta didik diharapkan mampu melatih keterampilan tersebut agar berkomunikasi dengan orang lain dapat tercapai dalam tujuan pembelajarannya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka disimpulkan adanya tujuan berbicara yang utama ialah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara secara umum yaitu untuk memberitahukan informasi kepada penerima pada informasi, dengan menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar ataupun penerima informasi. Serta keterampilan berbicara dalam pembelajaran memiliki tujuan khusus yaitu berbicara agar melatih peserta didik dalam menyampaikan suatu gagasan secara lisan serta tutur kata dengan baik dan benar.

Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Dimiyati mengatakan bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri dari daya mengamati, menangkap, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Menurut pengertian secara psikologis, “belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.”

Belajar juga berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, ungkap Slameto. Sementara Alisuf Sabri (1996) dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* menambahkan bahwa belajar adalah faktor penentu proses perkembangan, manusia memperoleh hasil perkembangan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai reaksi, keyakinan dan lain-lain tingkah laku yang dimiliki manusia adalah diperoleh melalui belajar. Menurut Slameto (2003), belajar juga dapat dipandang sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku tersebut memiliki ciri-ciri: perubahan terjadi karena sadar dan perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional bahwa seorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan pada dirinya. Misalnya Ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah,

kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.

Muhibbin Syah (2006) dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, menyebutkan ciri-ciri belajar, yaitu:

- 1) Perubahan yang intensional, dalam arti perubahan yang terjadi karena intensitas pengalaman, praktik, atau latihan.
- 2) Perubahan menuju ke arah yang positif, dalam arti sesuai dengan yang diharapkan baik oleh guru, siswa maupun lingkungan sosial.
- 3) Perubahan yang efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi siswa. Setidaknya sampai batas waktu tertentu. Baik demi alasan penyesuaian diri maupun demi mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Sebagai suatu proses pengetahuan, kegiatan belajar juga tidak terlepas dari mengajar. Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu, ada suatu prosedur (jalan interaksi) yang direncanakan, ditandai dengan materi satu pengarahan materi yang khusus dan ditandai dengan aktivitas anak didik.

Slameto (2003) membagi jenis-jenis belajar yaitu: belajar bagian, belajar dengan wawasan, belajar diskriminatif, belajar global atau secara keseluruhan, belajar insidental, belajar instrumental, belajar instrumental, belajar intensional, belajar laten, belajar mental, belajar produktif, belajar verbal. Menurut Gagne (dalam Muhibbin Syah, 2006). mencatat ada delapan tipe belajar yaitu: 1) Belajar isyarat (*signal learning*); 2) Belajar stimulus respon. (*shaping*); 3) Belajar merantakan (*chaining*); 4) Belajar asosiasi verbal (*verbal association*); 5) Belajar membedakan (*discrimination*); 6) Belajar konsep (*concept learning*); 7) Belajar dalil (*rule learning*); dan 8) Belajar memecahkan masalah (*problem solving*).

Sedangkan pembelajaran menurut Djamaluddin dan Wardana (2019: 13) diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning* yang berasal dari kata belajar *to learn* pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam atau pasif. Secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil interaksi individu itu dengan lingkungannya.

Menurut M. Surya (2004: 116-119), ada enam proses rangkaian aktivitas pembelajaran sebagai berikut. Pertama, individu merasa adanya kebutuhan dan melihat tujuan yang ingin dicapai. Kedua, kesiapan (*readines*) individu untuk

memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Ketiga, pemahaman situasi, yaitu segala sesuatu yang ada di lingkungan individu dan mempunyai hubungan dengan aktivitas individu dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya. Keempat, menafsirkan situasi, yaitu bagaimana individu melihat kaitan berbagai aspek yang terdapat dalam situasi. Kelima, individu melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan sesuai dengan yang telah dirancangkannya dalam fase ketiga dan keempat. Keenam, individu akan memperoleh umpan balik dari apa yang telah dilakukannya.

Teknik Bercerita

Cerita adalah kesenian mata dan kata (Supartini dalam Munif, 2009). Seni melihat ini sang guru menggambarkan secara gamblang kepada anak-anak, seakan-akan suasana dirasakan oleh para murid. Seorang pencerita sedang memahat kebenaran melalui permainan kata. Seorang guru sekolah harus banyak membaca agar nanti dalam menyampaikan kepada murid dapat lebih detail.

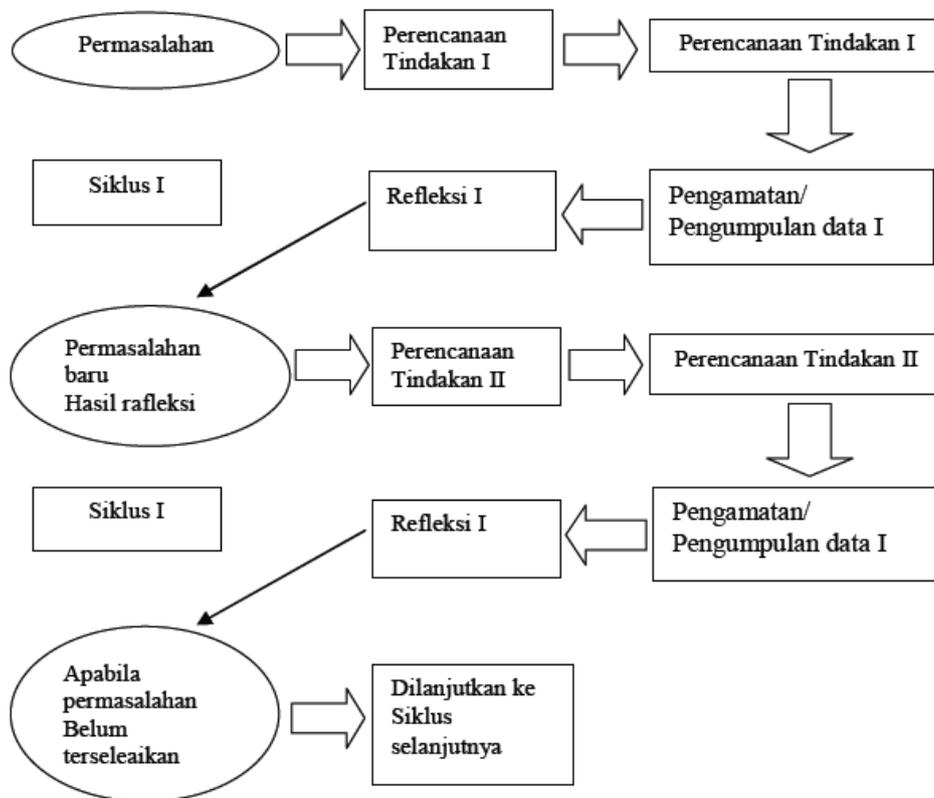
Dalam metode bercerita, baik guru maupun siswa dapat berperan sebagai penutur. Guru dapat menugaskan salah seorang atau beberapa orang anak didik untuk menceritakan suatu peristiwa atau topik. Salah satu metode bercerita adalah membaca cerita. Menurut Sukandi dalam Subyantoro (2007: 15) berpendapat bahwa pencerita harus dapat menciptakan suasana tenang dan akrab dengan pendengarnya. Seolah-olah mereka teman. Agar penceritaan lebih hidup, siswa diajak ikut serta di dalamnya sehingga mereka aktif baik emosinya, perasaannya maupun pikirannya. Sekali-kali mereka diajak berdialog atau tanya jawab, tentang isi cerita, diminta menirukan kata atau kalimat yang diucapkan dalam cerita, memperagakan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita dan mengekspresikan sesuatu dalam tingkah laku dan sebagainya. Apabila sudah selesai bercerita, pencerita memberikan pertanyaan kepada siswa untuk dijawabnya dan siswa diberi tugas untuk menceritakan kembali dengan bahasa sendiri, atau disuruh menyimpulkan isi cerita tersebut.

Teknik bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada peserta didik. Oleh karena itu, materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya, teknik bercerita ini padanan dari metode ceramah, dengan kata lain untuk anak usia dini dipergunakan istilah teknik cerita sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa menggunakan istilah metode ceramah.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 13 Bandar Lampung. Peneliti melakukan tindakan berupa pengamatan, merencanakan tindakan, mengumpulkan dan menganalisis data, serta melaporkan hasil penelitian (Arikunto, 2008; Sukardi, 2009). Dalam penelitian ini peneliti dibantu guru Bahasa Indonesia yang menjadi

observer yang ikut langsung mengamati proses belajar mengajar di kelas. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 selama tiga bulan, yaitu mulai bulan September dan dilanjutkan pada bulan Oktober-November 2022 di SMPN 13 Bandar Lampung. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan jumlah siswa 31 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri atas empat rangkaian kegiatan siklus berulang. Berikut adalah desain intervensi tindakan.



Gambar 1.
Desain Penelitian (Arikunto, dkk. 2008:74)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 siklus. Siklus ini dapat berhenti jika telah tercapai tujuan pembelajaran dengan nilai KKM 75 yang berlaku pada sekolah SMPN 13 Bandar Lampung. Empat kegiatan utama yang ada pada tiap siklus, yaitu:

- 1) Perencanaan (*Planning*)
Peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi, lembar pengamatan, dan lembar penilaian tes siswa.
- 2) Tindakan (*Acting*)
Pada tahap tindakan ini peneliti melaksanakan apa yang telah direncanakan pada tahap perencanaan.
- 3) Pengamatan (*Observation*)

Peneliti melakukan pengamatan pada siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dengan lembar observasi.

4) Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini peneliti beserta guru menganalisis data yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Hasil ini kemudian dianalisis dan akan digunakan untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

Secara fungsional instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan setelah peneliti menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan. Instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu tes dan non tes. Tes ini atau praktik ini digunakan yaitu tes formatif yang dilaksanakan pada tiap siklus dan pada tiap akhir pembelajaran. Tes ini dilakukan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa. Sedangkan non tes instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, dan catatan lapangan.

Pada penelitian tindakan kelas peneliti mempunyai peran tersendiri, yaitu sebagai perancang kegiatan, melaksanakan kegiatan, melakukan pengamatan, mengumpulkan data serta melaporkan hasil penelitian, pada jalannya proses pembelajaran di kelas. Peneliti dalam penelitian dibantu oleh guru kelas VII-3 yang bertindak sebagai observer. Pencapaian tindakan yang diharapkan oleh peneliti yaitu perubahan pada metode pengajaran dengan penerapan teknik bercerita serta keterlibatan langsung siswa dalam kelas selama proses belajar berlangsung, penggunaan yang sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-3, guru, dan peneliti. Adapun elemen dari sumber data yang berbentuk berupa yaitu berupa hasil tes kemampuan anak dalam keterampilan berbicara Bahasa Indonesia dengan teknik bercerita, hasil observasi dan catatan lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan semua data yang berkaitan dengan siswa dan proses belajar mengajar di kelas penelitian. Beberapa data yang akan dikumpulkan di antaranya: 1) Data tentang situasi pembelajaran pada saat dilaksanakan tindakan observasi, diperoleh dengan menggunakan catatan lapangan pada setiap siklus. 2) Dan hasil belajar siswa diambil dengan memberikan tes pada setiap akhir siklus selama dilaksanakan tindakan, dan 3) Data tentang pendapat guru dan siswa terhadap proses pembelajaran di kelas sebelum dan setelah dilakukan tindakan diperoleh dari proses pembelajaran yang diambil dari setiap siklus.

Validitas data dilakukan untuk menyakinkan diri bahwa data yang diperoleh selama penelitian adalah benar dan valid menggunakan teknik triangulasi dan audit. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber yang lainnya, pemeriksaan yang memanfaatkan sumber metode,

penyidik, dan teori. Peneliti menerangkan serta menyimpulkan data dari tiga pihak yang memiliki perbedaan pandangan, tersebut adalah guru, siswa, dan peneliti itu sendiri.

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti dapat melihat bagaimana perkembangan siswa selama penerapan teknik bercerita diterapkan melalui siklus-siklus yang telah direncanakan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang baru selesai yang dilaksanakan pada satu siklus, peneliti (bersama guru pengamat) menentukan rancangan untuk siklus kedua. Apakah peneliti akan mengulangi kesuksesan untuk meyakinkan atau menguatkan hasil, atau akan memperbaiki langkah terhadap hambatan atau kesulitan selama proses belajar berlangsung. Untuk itu masih perlu penelitian lebih lanjut.

Proses analisis data dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data yang diperoleh. Menurut Lexy J. Moleong proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data seluruh data yang tersedia dari sebagai sumber, yaitu dari Observasi, pengamatan, catatan lapangan. Langkah terakhir dalam menganalisis data, yaitu mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Data yang telah dikumpulkan perlu dianalisis sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan dapat menguji pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian pendahuluan dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, yaitu pada tanggal 7, 13, dan 18 Oktober 2022 Yang di lakukan untuk mengetahui aktivitas siswa selama mengikuti pelajaran. Penelitian ini dilakukan tiga kali tatap muka, penelitian pendahuluan ini tidak melibatkan observer. Berikut hasil penelitian pendahuluan:

- a. Masih banyaknya siswa yang tidak siap untuk belajar, karena masih banyaknya siswayang berkeliaran di luar kelas ketika bel masuk berbunyi.
- b. Guru berada di kelas ketika semua siswa sudah berada di kelas. Pada saat pelajaran dimulai masih banyak siswa yang belum bersiap siap untuk belajar, yaitu masih banyak siswa yang mengobrol dan belum siap mendengarkan guru, tetapi ada juga sebagian siswa yang sudah siap untuk belajar. Akhirnya gurupun menginstruksikan kepada siswa untuk bersiap-siap dan berkonsentrasi untuk belajar dan menyiapkan segala peralatan untuk belajar.
- c. Guru memberikan kepada siswa untuk betanya tentang materi yang telah dibahas. Ada beberapa siswa yang belum paham dengan materi tersebut dan siswa kembali menjelaskannya.
- d. Ketika guru memulai dengan pelajaran baru, masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan guru, masih ada yang mengobrol dan ada yang diam saja.
- e. Proses pembelajaran tidak berlangsung aktif, ini disebabkan siswa tidak

berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Ketika guru memberikan soal kepada siswa, banyak siswa yang keliru tentang jawaban, ada yang tidak mengerti apa yang diperintahkan guru, ada yang tau jawabannya tetapi malu untuk menjawabnya namun ada juga yang menjawab dari pertanyaan yang diberikan guru hal ini yang menyebabkan kurang interaktifnya guru dan siswa dalam menjadikan kelas yang aktif.

- f. Hasil belajar siswa yang masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai yang dilihat dari materi keterampilan berbicara siswa yang belum mencapai KKM 75 yang telah ditetapkan dari sekolah.
- g. Hasil belajar siswa rendah karena banyak siswa yang belum mampu mengatur kata-kata, dalam berbicara dan banyak siswa juga yang tidak berani, gugup sehingga banyak siswa yang mencapai nilai 75 pada pelajaran bahasa Indonesia tentang keterampilan berbicara siswa.
- h. Masih banyak siswa juga yang belum mengerti tentang materi tersebut karena siswa malu dan tidak percaya diri yang mengakibatkan siswa tidak semangat untuk belajar dan mencobanya.

Berikut hasil nilai keterampilan berbicara dalam pembelajaran sehari-hari.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Prasiklus

No	Kelas interval	Frekuensi	Relatif
1	32-37	6	21,05
2	38-43	10	34,21
3	44-49	6	21,05
4	50-55	3	10,52
4	56-61	2	7,90
6	62-67	1	5,27

Dari hasil penelitian di atas, didapat bahwa hasil belajar bahasa Indonesia dengan materi keterampilan berbicara masih rendah dengan rata-rata 44,45, median 37,5, modus 40, nilai minimum 32, dan nilai maksimum 67. Dari data tersebut maka belum mencapai nilai KKM sekolah. Rendahnya siswa ini disebabkan karena malu bertanya dan malu untuk mencoba dan kurangnya teknik mengajar yang disampaikan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi keterampilan berbicara.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melakukan suatu tindakan untuk meningkatkan hasil belajar dengan kemampuan keterampilan berbicara bahasa Indonesia melalui teknik bercerita. Penerapan teknik bercerita ini akan dilakukan pada penelitian siklus 1, yaitu pada tanggal 7-18 oktober 2022 Diharapkan dengan penerapan teknik bercerita dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dengan materi keterampilan berbicara bahasa Indonesia dan mencapai nilai KKM yang

diharapkan sekolah.

Dari hasil pengamatan siswa, didapat 78%-82,9% siswa sudah berada dalam kelas tepat waktu dan sudah siap untuk menerima pelajaran. Untuk materi yang diberikan guru, sebagian siswa memperhatikan guru, dan yang lainnya masih asik dengan kesibukannya masing-masing. Penerapan teknik bercerita dilakukan pada saat tes atau uji kemampuan yang diberikan oleh guru atau peneliti. Siswa pun senang dengan penerapan teknik bercerita ini, karena siswa lebih terbantu dan leluasa dalam pengucapannya, yaitu tentang keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik bercerita ini siswa diharuskan menggunakan bahasa yang baik, intonasi yang tepat, pelafalan dan ekspresinya. Hal ini terlihat dari perolehan observasi siswa sebanyak 86,84%, keterampilan bercerita ini sangat membantu siswa dalam keterampilan berbicara selama belajar, keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik bercerita siswa lebih terbantu dan lancar dalam pengucapannya khususnya dalam keterampilan berbicara.

Tahap analisis diawali pada pertemuan pertama Rabu 19 Oktober 2022. Pada proses pembelajaran kali ini siswa hadir semua, maka materi langsung diberikan kepada siswa dengan materi awal, yaitu mengenal macam-macam keterampilan berbicara dan bagaimana berbicara dengan baik dan benar dalam teknik bercerita. Proses pembelajaran peneliti dibantu oleh observer, yaitu guru kelas untuk menilai dan mengamati peneliti selama mengajar.

Setelah materi diberikan, peneliti memberitahukan kepada seluruh siswa untuk mempelajari dan mengingat materi yang telah diberikan karena akan diadakan tes atau uji kemampuan siswa. Setiap siswa mempraktikkan kedepan kelas satu persatu dengan materi yang telah diberikan, yaitu kemampuan keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik bercerita. Penerapan teknik bercerita ini dilakukan dengan siswa dalam keterampilan berbicara, setiap siswa berbicara harus menggunakan teknik bercerita dengan baik dalam bahasanya, intonasi, pelafalan dan ekspresinya. Selama tes uji kemampuan berlangsung setiap siswa yang lainnya memperhatikan temannya masing-masing dan menunggu gilirannya untuk maju kedepan kelas.

Pada pertemuan ke dua tanggal 21 Oktober 2022, pada kali ini siswa yang tidak hadir ada 2 orang. Dikarenakan sakit. Sebelum memulai pelajaran baru, peneliti kembali bertanya kepada siswa tentang materi yang sudah diberikan dan dipelajari serta menanyakan kepada siswa hal apa yang belum dimengerti dan dipahami dalam materi yang sudah diberikan kemudian peneliti kembali membahas materi tersebut. Selama pelaksanaan ada beberapa siswa yang masih bingung apa yang harus dilakukan, oleh karena itu peneliti turut membantu siswa tersebut dengan memberikan masukan-masukan dan arahan agar siswa tersebut termotivasi dan berani untuk materi keterampilan berbicara ini.

Peneliti kembali memberikan waktu kepada siswa 10 menit untuk maju tes kemampuan. Teknik pembelajaran ini disukai oleh siswa karena mereka lebih terbantu dalam berbicaranya yaitu teknik bercerita yang diambil dari pengalaman

yang mereka lakukan sehari-hari. Setelah selesai siswa mempraktikkan atau melakukan tesnya selesai, peneliti kembali memberikan motivasi dan memberikan arahan kepada siswa untuk percaya pada kemampuan diri bahwa setiap orang pasti bisa asal mau bersungguh-sungguh dan berani mempraktikannya.

Pada tanggal 18 November pertemuan terakhir siklus II, pada tahap akhir ini peneliti berbicara kepada siswa untuk melakukan tes terakhir dan diharapkan kepada seluruh siswa mampu dan memahami segala materi yang telah diajarkan sehingga setiap siswa mampu berbicara dengan teknik bercerita dengan baik dan benar mencapai nilai yang ditentukan sekolah. Pada tes ini selain peneliti menugaskan kepada siswa untuk maju kedepan, peneliti juga mengamati aktifitas siswa yang dibantu oleh guru (observer) dalam menjalani tes siswa. Berikut hasil observer aktifitas siswa selama proses pembelajaran selama siklus II.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

Statistik	Pretest	Siklus I	Siklus II
N	38	38	38
Minimum	32	55	60
Maksimum	67	85	90
Mean	50,5	73,85	77,15
Modus	40,5	79,0	83

Dari observasi diperoleh data bahwa kelas VII-3 mengalami peningkatan sebesar 78%, Mereka lebih terbantu dengan menggunakan teknik bercerita. Peningkatan pun terjadi sebesar 95,1% setelah pelaksanaan kegiatan berbicaranya menggunakan teknik bercerita. Hal ini memberi dampak positif bagi siswa dan guru, yaitu hasil belajar keterampilan berbicara dengan teknik bercerita meningkat dengan pencapaian nilai sesuai KKM sekolah, yaitu 75.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan serangkaian penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah penelitian tentang peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia melalui teknik bercerita meningkat dari hasil belajar siswa, hal ini dilihat dari hasil rata-rata tes keterampilan berbicara pada pretes sebesar 50,5. Pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 73,85 dan nilai siswa rata-rata sebesar 77,15 pada siklus II. Hasil belajar pada siklus II ini sudah mencapai kriteria ketuntasan belajar yang sudah ditentukan sekolah. Dengan demikian, peningkatan kualitas keterampilan berbicara bahasa Indonesia melalui teknik bercerita dapat meningkat sesuai dengan KKM 75 yang telah ditentukan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

-
- Andari, R. N. (2020). Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Model Quantum Learning Berbantuan Media Podcast (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI RPL A SMK Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2019/2020). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basuki, Imam Agus; Saksomo, Dwi; Ariani, Dewi. (2019). *PBIN4330 – Berbicara*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum: Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: Kaaffah Learning Center.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munif, Ahmad. (2009). “Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Sejarah Pada Kelas VIII A Di SMP Negeri 2 Godong Tahun Ajaran 2008/2009”. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Sabri, Alisuf. (1996). *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Subiyantoro. (2007). *Model bercerita untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak*. *HUMANIORA*, Volume 19 No. 3 Oktober 2007 Halaman 261 – 273.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani. Quraisy.
- Syah, Muhibbin (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tambunan. (2018). Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 2 (1), 1-11. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.36764/jc.v2i1.109>.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*, Bandung, Angkasa.

